BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fungsi seorang guru (agama) tidak hanya sebatas memberikan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) kepada orang lain (murid), tepi lebih dari itu, seorang guru (agama) juga harus mampu menanamkan nilai (*values*) serta membangun karakter (*build of character*) murid.[1]

Dalam perspektif Islam, guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi efektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik[2]

Terkait dengan misi besar yang diemban seorang guru, dalam Qur'an surah Ali 'Imran ayat 3, Allah Swt berfirman:

لَقَدْ مَنَّ اللهُ عَلىَ الْمُؤْمِنِيْنَ إِذْبَعَثَ فِيْهِمْ رَسُوْلاًمِّنْ أَنْفُسِهِمْ يَتْلُوْا عَلَيْهِمْ ءَايتِهِ وَيُزَكِّيْهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ

وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوْا مِنْ قَبْلُ لَفِى ضَلَلٍ مُبِيْنٍ..

Ayat di atas secara tegas menyatakan bahwa tugas yang diemban Rasul Muhammad selain sebagai Nabi, juga sebagai mu'allim (guru). Tugas utama guru menurut ayat di atas adalah: Pertama, pembacaan ayat-ayat Tuhan, yakni secara sadar memberikan pengetahuan tentang tanda-tanda kekuasaan Tuhan melalui ucapan dan lisan. Kedua, penyucian (tazkiyah), yakni pengembangan dan pembersihan jiwa dari

---

[1]Asrun Ni'am Sholeh, *Membangun Profesionalitas Guru*. (Jakarta: Elsas, 2006), Cet. ke-1, h. 3.

[2]Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*. (Yogyakarta:Prismasophie, 2004), h. 156

kejahatan dan kenistaan dan menjaga diri agar tetap berada dalam kondisi fitrah (suci). Ketiga, pengajaran (ta'lim), yakni pengalihan berbagai pengetahuan dan akidah kepada akal dan hati kaum muslimin agar mereka merealisasikannya dalam tingkah laku kehidupan.[3]

Dengan demikian, bila konsepsi di atas ditarik ke dalam lingkungan Pendidikan Agama Islam (PAI), maka seorang guru pada hakekatnya membawa misi ganda dalam waktu yang bersamaan, yaitu misi agama dan misi ilmu pengetahuan. Misi agama menuntut guru untuk menyampaikan nilai-nilai ajaran agama kepada anak didik, sehingga anak didik dapat menjalankan kehidupan sesuai dengan norma-norma agama tersebut. Misi ilmu pengetahuan menuntut guru menyampaikan ilmu sesuai perkembangan zaman.

Karena misinya yang sangat mulia inilah, maka guru mendapat penghargaan dan kedudukan yang tinggi dalam Islam. Bahkan menurut Al-Ghazali, seorang sarjana yang mengamalkan ilmunya itu lebih mulia dan lebih baik dari pada seorang yang ahli ibadah, puasa tiap hari dan shalat tiap malam.[4]

Senada dengan Al-Ghazali, Athiyah Al-Abrasy dalam kitabnya, at-Tarbiyah al-Islamiyah, sebagaimana yang dikutip Abuddin Nata, mengatakan, seorang yang berilmu dan mengamalkan ilmunya, maka orang itulah yang dinamakan orang yang berjasa besar di kolong langit. Orang tersebut bagaikan matahari yang menyinari orang lain dan dirinya sendiri, ia ibarat minyak kasturi yang wangi, baunya semerbak dan dinikmati orang lain.[5]

---

[3]Imam Tholkhah, *Profil Ideal Guru Pendidikan Agama Islam*. (Ciputat: Titian Pena, 2008), Cet. ke-1, h. 7.

[4]Imam Al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin. Jilid I*, (Bairut: Dar al-Fikr, tt.), h. 25.

[5]Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam.* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 25.

Pendidikan Agama Islam pada sekolah umum bertujuan meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman anak didik terhadap ajaran Islam sehingga menjadi manusia yang berakhlak kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.[6]

> Sebagaimana tertuang dalam UU Nomor 20/2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, terutama pada penjelasan pasal 37 Ayat (1) yang dikutip oleh Muhaimin, menyatakan bahwa "pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia". Untuk membentuknya diperlukan pengembangan ketiga dimensi berikut secara terpadu, yaitu *pertama, Moral Knowing*, yang meliputi: *(1) moral awareness; (2) knowing moral values; (3) perspective-taking; (4) moral reasoning; (5) decision making; (6) self-knowledge. Kedua, Moral Feeling*, yang meliputi: *(1) conscience; (2) self-esteem; (3) empathy; (4) loving the good; (5) self control; (6) humality. Ketiga, Moral Action*, yang mencakup: *(1) competence; (2) will; (3) habit.* Pada tataran *moral action*, agar peserta didik terbiasa (*habit*) memiliki kemauan (*will*) dan kompeten (*competence*) dalam mewujudkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia tersebut, maka diperlukan penciptaan suasana religius di sekolah.[7]

Sehubungan dengan hal ini, maka peran guru PAI terhadap aktivitas religius yang bisa berimbas kepada terciptanya suasana religius di sekolah sangat mempengaruhi pencapaian maksud pendidikan agama yang disebutkan dalam UU Nomor 20/2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, terutama pada penjelasan pasal 37 Ayat (1) tersebut.

Menciptakan suasana religius yang kental di lingkungan pendidikan meliputi tata pergaulan, pakaian, lingkungan sekolah, praktik ibadah, dan lainnya sangat berguna untuk pembentukan sikap mental peserta didik kearah menumbuhkan kesadaran beragama. Beragama tidak hanya pada kawasan pemikiran saja, tetapi juga

---

[6]Departemen Agama RI, *Pedoman Umum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum dan Sekolah Luar Biasa*, (Jakarta: 2003), h. 4.

[7]Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi.* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 60

memasuki kawasan rasa. Karena itu sentuhan-sentuhan emosi beragama perlu di kembangkan.[8]

Emosi kadang-kadang disebut juga perasaan, adalah suatu situasi biologis dan psikologis seseorang.[9] Menurut Chaplin,"emosi dapat dirumuskan sebagai satu keadaan yang terangsang dari organisme, mencakup perubahan-perubahan yang disadari, yang mendalam sifatnya, dan perubahan prilaku".[10]

Sebagaimana yang saya ketahui, rintisan sekolah bertaraf Internasional (RSBI) sudah tidak diragukan lagi kualitas pendidikannya, RSBI menjadi sekolah favorit dikalangan masyarakat Banjarmasin. Banyak para orang tua yang ingin menyekolahkan putra putrinya di sekolah yang sedang mengikuti program pencapaian untuk menjadi sekolah bertaraf Internasional. Dan pada kenyataannya para guru, tenaga kependidikan, dan para siswa di lingkungan rintisan sekolah bertaraf Internasional SMPN 6 Banjarmasin bersifat pluralis, yaitu terdiri atas berbagai latar belakang agama. Karena adanya sifat pluralis dan kualitas pendidikan yang tidak diragukan lagi inilah saya tertarik ingin mengetahui bagaimana peran guru PAI terhadap aktivitas religius di lingkungan sekolah yang menjadi favorit warga Banjarmasin.

Dalam kerangka inilah guru PAI memiliki peran penting terhadap aktivitas religius di lingkungan sekolah yang pluralis. Sehingga, tujuan Pendidikan Agama Islam pada sekolah umum benar-benar dapat tercapai secara maksimal.

---

[8]Haidar Putra Dauly, *Pendidikan Islam Dalam Sistam Pendidikan Nasional Indonesia.* (Jakarta: Kencana,2006), h. 42-44

[9]Mubin, *ESQ Dalam Perspektif Tasawuf Al-Ghazal.*, (Banjarmasin: Antasari Press,2005), h. 7.

[10]J.P. Chaplin, *Dictionary of Psycologh. Diterjemahkan Kartini Kartono Dengan Judul Kamus Lengkap Psikologi,* (Jakarta: Rajawali Press,1989), h. 165.

Bertitik tolak dari pentingnya penciptaan suasana relegius di lingkungan sekolah. Penulis tertarik mengadakan penelitian dengan mengambil judul: "Peran Guru PAI Terhadap Aktivitas Religius di Lingkungan Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional SMPN 6 Banjarmasin".

B. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalah pahaman, maka penulis memberikan interprestasi terhadap judul di atas sebagai berikut:

1. Peran Guru PAI: tindakan yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam.
2. Aktivitas: kegiatan; kesibukan
3. Relegius: bersifat religi atau keagamaan, atau yang bersangkut paut dengan religi (keagamaan).

Dengan demikian yang dimaksud dengan judul di atas adalah suatu penelitian yang berkenaan dengan tindakan yang dilakukan guru PAI terhadap kegiatan atau kesibukan keagamaan di lingkungan sekolah yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernafaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama Islam, yang diwujudkan dalam sikap hidup serta keterampilan hidup oleh para warga sekolah di lingkungan rintisan sekolah bertaraf internasional SMPN 6 Banjarmasin.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis kemukakan di atas maka pokok permasalahan yang akan diteliti dalam hal ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru PAI terhadap aktivitas religius di lingkungan rintisan sekolah bertaraf Internasional SMPN 6 Banjarmasin?

2. Faktor apa saja yang mempengaruhi peran guru PAI terhadap aktivitas religius di lingkungan rintisan sekolah bertaraf Internasional SMPN 6 Banjarmasin?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemahaman di atas, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran guru PAI terhadap aktivitas religius di lingkungan rintisan sekolah bertaraf Internasional SMPN 6 Banjarmasin.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi peran guru PAI terhadap aktivitas religius di lingkungan rintisan sekolah bertaraf Internasional SMPN 6 Banjarmasin.

E. Signifikansi Penelitian

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat berguna antara lain:

1. Sebagai bahan informasi bagi berbagai pihak, khususnya sekolah yang bersangkutan.
2. Sebagai bahan masukan untuk menambah pengetahuan penulis secara teori dan praktis.
3. Dapat dijadikan pedoman bagi guru PAI yang akan menjalankan tugasnya dengan baik sebagai pendidik dan pengajar, baik di sekolah maupun di masyarakat.
4. Sebagai bahan khazanah perpustakaan bagi Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin khususnya jurusan PAI dan bahan bacaan bagi para pihak yang berkepentingan terhadap hasil penelitian ini.

F. Alasan Memilih Judul

Alasan yang mendasari penulis memilih judul dalam penelitian ini adalah:

1. Mengingat pentingnya peran guru PAI yang sangat besar pengaruhnya dalam pembentukan sikap mental peserta didik kearah menumbuhkan kesadaran beragama.
2. Mengingat pentingnya aktivitas religius sebagai pembangun kesadaran keberagamaan yang utuh dan sebagai pendorong penjiwaan terhadap nilai-nilai keagamaan.
3. Mengingat rintisan sekolah bertaraf Internasional (RSBI) yang mutu pendidikannya tidak diragukan lagi, saya tertarik ingin mengetahui bagaimana juga dengan suasana religius atau suasana keagamaan di sana.
4. Mengingat para guru, tenaga kependidikan, dan para siswa di lingkungan rintisan sekolah bertaraf Internasional SMPN 6 Banjarmasin bersifat pluralis, yaitu terdiri atas berbagai latar belakang agama, saya merasa tertarik melakukan penelitian di sekolah ini.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, penegasan judul, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, alasan memilih judul, dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori, terdiri dari pengertian aktivitas religius di sekolah, urgensi aktivitas religius di sekolah, peran guru PAI terhadap aktivitas religius di sekolah, pendekatan-pendektan yang mempengaruhi ativitas religius di sekolah, dan faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas religius di sekolah.

Bab III Metode Penelitian, terdiri dari subjek dan objek penelitian, sumber data dan teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab IV Laporan hasil penelitian, terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

Bab V Penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.